

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian sebelumnya mempunyai dampak terhadap penelitian ini. Karya-karya berikut ini, yang diterbitkan dalam tesis atau jurnal ilmiah terkait, menjadi referensi untuk penelitian ini.

Jurnal oleh (Aliffianda & Yusanto, 2022) dengan judul “Representasi Budaya Indonesia dalam Film “Raya and The Last Dragon”. Penelitian ini mengeksplorasi apakah film animasi yang menggunakan budaya Asia Tenggara sebagai latar belakang benar-benar merepresentasikan budaya Indonesia, dengan fokus pada artefak budaya, karakter, dan kuliner. Metode yang digunakan adalah Semiotika Sosial M.A.K Halliday, yang mencakup tiga aspek: 1) Analisis Medan Wacana: Meneliti latar belakang masuknya budaya Indonesia ke dalam film. Tim Disney melakukan penelitian langsung di Indonesia untuk memahami budayanya. 2) Analisis Pelibat Wacana: Mengidentifikasi tokoh-tokoh yang terlibat dalam proses pengenalan budaya Indonesia, termasuk konsultan budaya khusus dari Indonesia. 3) Analisis Sarana Wacana: Menilai media yang digunakan untuk merepresentasikan budaya Indonesia, mencakup artefak, karakter, dan kuliner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Disney melakukan penelitian di Indonesia untuk memasukkan budaya tersebut dalam film. Konsultan budaya Indonesia terlibat dalam proses ini. Artefak dan kuliner hanya direpresentasikan pada makna tingkat pertama, sementara karakter orang Indonesia mencapai makna tingkat pertama dan kedua. (Sinta 4)

Jurnal oleh (Arsi & Sobur, 2019), dengan judul “Makna Identitas Budaya dan Konflik Antaretnis dalam Film (*Crazy Rich Asians*)”. Kajian ini mengkaji praktik orientalis dalam mengontraskan identitas timur dan barat dengan menggambarkan dikotomi di antara keduanya (geografi imajinatif). Analisis semiotika naratif Greimas digunakan sebagai pendekatan penelitian kualitatif dalam penelitian ini. Prasangka, kedudukan sosial, dan dendam pribadi terbukti menjadi hambatan paling signifikan terhadap keberhasilan subjek dalam mencapai tujuannya, sementara cinta dan keberanian

ditemukan menjadi fasilitator paling *signifikan*. Dinamika suatu konflik dapat ditampilkan dalam alur dengan menggunakan skema fungsional. Analisis semiotik terhadap struktur internal cerita mengungkapkan bahwa topik utama cerita tersebut adalah kontras antara nilai-nilai keberanian dan rasa takut pada budaya Barat dan Timur, disertai dengan kata-kata yang tersirat.

Jurnal oleh (Puspitasari, 2021) dengan judul “Nilai Sosial Budaya dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce)”. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi dan menggambarkan nilai-nilai sosial dan budaya yang diungkapkan dalam film “Tilik”. Produksi Ravacana Film membuat film pendek berbahasa Jawa ini, yang pada tahun 2018 mendapat perhatian khusus dari Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai sosial dan budaya digambarkan dalam film. Potongan adegan dari film "Tilik" adalah subjek penelitian ini. Analisis isi adalah jenis penelitian kualitatif yang melibatkan analisis isi. Analisis isi memeriksa berbagai jenis data seperti teks, gambar, dan simbol. Teori semiotika Charles Sanders Peirce, yang membagi tanda menjadi *sign*, objek, dan interpretant, menjadi dasar penelitian ini. Dengan menggunakan metode semiotik ini, penelitian menemukan berbagai data yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang ditemukan dalam film "Tilik". Nilai-nilai sosial budaya ini termasuk sikap keluarga, organisasi sosial, kemajuan teknologi, mata pencaharian, keagamaan, sapaan, mitos, status sosial, gotong royong, dan etika sopan santun. (Sinta 4)

Jurnal oleh (Perdana, 2022) dengan judul “Representasi Nasionalisme dan Implementasi Profil Pelajar Pancasila pada Film “Susi Susanti - Love All” dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes”. Tujuan penelitian ini adalah aspek semiotik dalam representasi nasionalisme dan implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam film "Susi Susanti—Love All". Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif Roland Barthes. Kata (dialog), gambar (simbol), dan suara adalah unit analisis film tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog para aktor, adegan film, dan gambar dan simbol menunjukkan representasi nasionalisme dan Profil Pelajar Pancasila dalam film tersebut. Dalam film, elemen-elemen ini memiliki arti konotatif, denotatif, dan mitos. Presentasi representasi ini dapat dilakukan secara verbal dan nonverbal.

Implementasi Profil Pelajar Pancasila ditampilkan dalam beberapa dialog (Sinta 3).

Jurnal oleh Asna Istya Marwantika (2021) dengan judul “*The Sacralization of the Myth of Prohibition of Leaving the House at Dusk in Sandekala Film: Charles Sanders Peirce’s Semiotic Analysis*”. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti peran tema mitos dan agama dalam film horor Indonesia, khususnya dalam konteks penggambaran sakralisasi mitos larangan keluar pada waktu magrib. Film “Sandekala” dijadikan objek analisis menggunakan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce yang mencakup *sign*, teks, dan interpretant. Hasil dari penelitian ini mencakup dua poin utama. Pertama, tema mitos dan agama telah menjadi bagian integral dalam film horor Indonesia sejak Era Orde Baru hingga saat ini. Kedua, penggambaran sakralisasi mitos larangan keluar pada waktu magrib dalam film ini disajikan melalui adegan suasana magrib yang gelap, dengan ibu dan anak sebagai tokoh utama yang melanggar larangan tersebut, mengabaikan mitos yang dikenal di masyarakat. Film ini tidak hanya memperkuat mitos yang ada, tetapi juga bertujuan untuk menarik perhatian segmen anak muda dan kaum urban yang mulai melupakan nilai-nilai mitos tersebut. (Sinta 2)

Jurnal yang di tulis oleh (Zhao, 2019) dengan judul “*Crazy Rich Asians: When Representation Becomes Controversial*” Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah gambar tersebut layak atau tidak untuk posisi simbolis kontroversial yang diberikan padanya. Analisis teks media digunakan sebagai pendekatan penelitian kualitatif dalam penelitian ini. Ketika penelitian ini hampir berakhir, menjadi jelas bahwa status simbolis film tersebut, yang menyiratkan kemajuan sosial dan budaya, mengharuskan adanya kesenjangan yang tidak dapat dibenarkan secara sosial dalam penggambaran etnis minoritas secara kreatif untuk diekspos, dan bahwa perhatian publik yang diciptakan oleh film ini berkontribusi pada hal tersebut. sebuah langkah maju yang positif di bidang ini. dan dengan eksplorasi naratif yang lebih mendalam mengenai kompleksitas dan ketegangan yang terjadi di sini. Akan menjadi parodi yang liar dan kaya jika sebuah film yang dijadikan simbol representasi keberagaman mengabaikan perbedaan budaya yang mendasar.

Jurnal oleh (Santani, 2023) dengan judul “Diaspora Etnis Tionghoa dan Memori

Penderitaan Tragedi Mei 1998 Dalam Cerpen Nyonya Rumah Abu Karang Vika Kurniawati”. Tujuan dari studi ini adalah untuk menunjukkan diaspora etnis Tionghoa sebagai tanggapan terhadap menghapus kenangan penderitaan tragedi Mei 1998. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan etnografi dan pendekatan historis sebagai metodologi. Untuk mendukung analisis mereka tentang cerpen *Nyonya Rumah Abu*, peneliti melihat literatur tentang tradisi Tionghoa dan sejarah tragedi Mei 1998. Penelitian ini menemukan bahwa: (1) Kerusuhan Mei 1998 disebabkan oleh bahaya tersembunyi dari interaksi lintas budaya antara keturunan Tionghoa dan penduduk asli Indonesia; (2) Film *Nyonya Rumah Abu* menampilkan diaspora etnis Tionghoa sebagai cara untuk melindungi diri dari ancaman diskriminasi; dan (3) Vika Kurniawati merawat memori penderitaan etnis Tionghoa sebagai korban tragedi 1998 dalam cerpennya. (Sinta 4)

Jurnal oleh (Shanti et al., 2022) dengan judul “Etnis Tionghoa di Kabupaten Ciamis : Diaspora dan Dinamika Permukaannya pada Abad ke-19 Hingga Pertengahan Abad ke-20”. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana diaspora orang Tionghoa dan permukimannya berkembang di Kabupaten Ciamis dari akhir abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20. Untuk memetakan sebaran spasial dan menentukan batasan temporal, penelitian ini menggunakan metode arkeologi kesejarahan, yang melibatkan observasi awal terhadap sejumlah tinggalan arkeologis yang ada dan wawancara dengan beberapa informan. Menurut berbagai sumber, permukiman etnis Tionghoa di Kabupaten Ciamis terdiri dari bangunan tempat tinggal, fasilitas sosial-budaya dan pendidikan, bangunan peribadatan, kompleks pemakaman, dan kawasan industri (pabrik minyak) yang berkembang sesuai dengan berbagai keadaan dan kondisi. Selain itu, pembukaan perkebunan di Priangan Timur mungkin merupakan salah satu alasan orang Tionghoa datang ke Ciamis. Meskipun masyarakat etnis ini berperan sebagai perantara antara penduduk asli dan orang Eropa, mereka berkontribusi dan memberi pengaruh pada berbagai aspek sosial, budaya, ekonomi, dan politik di wilayah Ciamis. (Sinta 2)

Jurnal oleh (Afiyanto, 2019) dengan judul “Menjejak Keseharian Etnis Tionghoa Madiun 1966 an- 2000an”. Studi ini mengkaji bagaimana komunitas Tionghoa Madiun mengkonstruksi ulang identitasnya setelah pergantian rezim dari Orde Lama ke Orde

Baru pada tahun 1966–2000 digunakan. Tahun 1966 menunjukkan secara kultural bahwa orang Tionghoa dipaksa untuk bersatu dalam masyarakat Indonesia. Selain itu, tahun 2000an adalah periode reformasi yang dianggap sebagai penanda kebebasan orang-orang Tionghoa dalam berbagai kegiatan sosial, yang ditunjukkan oleh K.H. Abdurrahman Wahid sebagai bapak Tionghoa. Metode sejarah *ex-post factum* digunakan dalam tulisan ini untuk menelusuri sumber sejarah melalui wawancara dengan para pelaku sejarah. Selain itu, penulis menggunakan ide Piere Nora tentang pengalaman dan ingatan mereka untuk melihat identitas yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari selama dua sistem pemerintahan. Bagaimana aktivitas ekonomi, bagaimana kultur harus dipaksa untuk setara dengan masyarakat lokal, dan bagaimana kebebasan setelah rezim Orde Baru runtuh. Dari sini, setiap aspek kehidupan sehari-hari yang membedakan komunitas Tionghoa di Madiun dari komunitas lain di Indonesia dapat dilacak. Secara garis besar, temuan tulisan ini menunjukkan upaya perundingan yang dilakukan komunitas Tionghoa Madiun untuk mempertahankan eksistensinya dari rezim. Perundingan tersebut menunjukkan hubungan ekonomi, kultural, dan sosial. (Sinta 4)

Jurnal oleh (Tanjung & Ramanda, 2019) dengan judul “*Semiotics of Border*” *Analysis of Batas, A Film Of Rudi Soedjarwo*”. Studi ini bertujuan untuk menjelaskan makna batas yang ditampilkan oleh film "Batas" melalui karakternya. Perbatasan negara berfungsi sebagai pintu masuk negara. Masyarakat yang tinggal di perbatasan rentan terhadap berbagai masalah karena kondisi sosial mereka yang masih tertinggal dan kurangnya pembangunan infrastruktur. Sebagai media penyampaian pesan, makna diwakili oleh karakter dalam film. Penulis menganalisis lima adegan pada setiap karakter dalam film Batas. Seperti, karakter Ubuh terancam oleh orang-orang jahat yang mengejarnya di tengah hutan, karakter Arif sebagai polisi yang mencari informasi di masyarakat, karakter Jaleswari yang peduli dengan masalah pendidikan di perbatasan, karakter Adeus yang sangat ingin kemajuan orang-orang di perbatasan tetapi mendapatkan ancaman dari orang-orang yang tidak ingin orang-orang di perbatasan mendapatkan pendidikan tinggi, karakter Panglima yang memiliki kekuatan dalam negeri. Paradigma kritis dan pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Dalam proses ini, arti tanda dibagi menjadi denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna didefinisikan sebagai domain yang memiliki banyak masalah. Karena keamanan yang

sangat penting di daerah tersebut, kejahatan transnasional masih dapat melakukannya dengan mudah. Meskipun ada kemajuan dalam teknologi, daerah harus memiliki pendidikan sekecil mungkin, berusaha untuk memajukan daerah tanpa mengutamakan kepentingan pribadi dan tetap berpegang pada nilai-nilai budaya nenek moyang mereka. (Sinta 2)



**UMN**  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Fokus Penelitian		Hasil penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
1	Ansyira Aliffianda & Freddy Yusanto (2022)	Representasi Budaya Indonesia dalam Film “Raya and The Last Dragon”  (Sinta 4)	Objek Penelitian yang dikaji berkaitan tentang Representasi Budaya dan metode yang digunakan pada penelitian sama-sama menggunakan kualiatatif deskriptif	Pada penelitian ini memakai Penggunaan metode metode Semiotika Sosial M.A.K Halliday Asians.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tim Disney yang bertanggung jawab atas pembuatan film "Raya and The Last Dragon" mengunjungi Indonesia secara langsung untuk melihat dan merasakan budaya Indonesia. Dalam Analisis Medan Wacana, orang-orang yang terlibat langsung dalam proses pengenalan budaya Indonesia berfungsi sebagai konsultan budaya khusus Indonesia, dan dalam Analisis Sarana Wacana, artefak budaya, karakter orang Indonesia, dan makanan tradisional terlihat dalam film ini.
2	(Arsi & Sobur, 2019)	Makna Identitas Budaya dan	Objek penelitian sama,	Subjek yang di pakai dalam penelitian ini	Prasangka, kedudukan sosial, dan dendam pribadi terbukti menjadi hambatan palin signifikan terhadap keberhasilan subjek dalam mencapai

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Fokus Penelitian		Hasil penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
		Konflik Antaretnis dalam Film ( <i>Crazy Rich Asians</i> )  (Sinta 2)	bertemakan budaya. Jenis dan metode penelitiannya sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif.	ialah makna identitas budaya dan konflik	tujuannya, sementara cinta dan keberanian ditemukan menjadi fasilitator paling signifikan. Dinamika suatu konflik dapat ditampilkan dalam alur dengan menggunakan skema fungsional. Analisis semiotic terhadap struktur internal cerita mengungkapkan bahwa topik utama cerita tersebut adalah kontras antara nilai-nilai keberanian dan rasa takut di Barat dan Timur, disertai dengan kata-kata yang meniadakan dan menyiratkan
3	(Puspitasari, 2021)	NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM FILM TILIK (KAJIAN SEMIOTIKA CHARLES	Metode pendekatan yang sama-sama Kualitatif dengan mengkaji budaya menggunakan	Perbedaan pada topik utama yang dibahas Menganalisis representasi identitas budaya	Hasil penelitian menunjukkan bahwa film "Tilik" memiliki nilai sosial dan budaya. Nilai sosial budaya seperti sistem bahasa, sikap keluarga, organisasi sosial, kemajuan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, sapaan, mitos yang berkembang di



No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Fokus Penelitian		Hasil penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
		SANDERS PIERCE)  (Sinta 4)	teori semiotika Charles Sanders Peirce	Tionghoa diaspora dengan Menganalisis nilai sosial dan budaya Jawa.	masyarakat, status sosial, gotong royong, dan sopan santun adalah beberapa contohnya.
4	(Perdana, 2022)	Representasi Nasionalisme dan Implementasi Profil Pelajar Pancasila pada Film “Susi Susanti - Love All” dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes  (Sinta 3)	Fokus penelitian pada bagaimana suatu konsep atau identitas direpresentasikan dalam film dan penggunaan metode penelitian kualitatif deskriptif	Perbedaan pada penggunaan pespektif semiotika. Pada penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes	Nasionalisme dan profil pelajar Pancasila yang direpresentasikan dalam film yang kemudian dianalisis dapat dilihat melalui dialog para aktor, adegan, dan gambar dan simbol yang digunakan. Hal tersebut dapat dilihat sebagai makna film yang bersifat konotasi, denotasi, atau mitos dalam film. Penyajian dapat dilakukan secara verbal atau nonverbal. Implementasi Profil Pelajar Pancasila dapat ditemukan dalam beberapa dialog.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Fokus Penelitian		Hasil penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
5	(Marwantika, 2021)	<i>The Sacralization of the Myth of Prohibition of Leaving the House at Dusk in Sandekala Film: Charles Sanders Peirce's Semiotic Analysis</i>  (Sinta 2)	Menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce	Perbedaannya pada topik utama yang diangkat pada sakralisasi mitos tentang larangan keluar rumah saat senja dan perbedaan aspek yang dikaji	Hasil penelitian ini adalah, pertama, tema mitos dan religi telah digunakan oleh sineas horor Indonesia sejak Orde Baru hingga saat ini. Kedua, di film ini, dengan <i>setting</i> malam yang gelap, ibu dan anak berperan sebagai karakter utama yang terlanjur keluar rumah saat magrib, mengabaikan larangan yang sudah menjadi mitos masyarakat. Film ini tidak hanya meneguhkan mitos masyarakat, tetapi juga berusaha untuk memecah belah anak muda dan orang-orang urban yang sudah melupakan mitos ini.
6	(Zhao, 2019)	<i>Crazy Rich Asians: When Representation Becomes Controversial</i>	Sama-sama mengkaji film Crazy Rich Asians dan menggunakan teori representasi	Penelitian ini berfokus pada melihat apakah film ini layak mendapatkan status simbolis	Temuan studi ini mengungkapkan bahwa kompleksitas dan konflik isu ini mungkin lebih mudah dipahami melalui narasi. Akan menjadi parodi yang liar dan kaya jika sebuah film yang dijadikan simbol representasi keberagaman mengabaikan perbedaan budaya yang mendasar.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Fokus Penelitian		Hasil penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
				sedangkan penelitian saat ini fokus untuk melihat budaya dan konflik melalui perspektif komunikasi.	
7	(Santani, 2023)	Diaspora Etnis Tionghoa dan Memori Penderitaan Tragedi Mei 1998 Dalam Cerpen Nyonya Rumah Abu Karangan Vika Kurniawati	Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama penelitian kualitatif yang membahas terkait etnis Tionghoa diaspora	Perbedaan pada penelitian ini yaitu fokus penelitian pada <i>Cerpen Nyonya Rumah Abu</i> Karangan Vika Kurniawati dan tidak menganalisis	Penelitian ini menemukan bahwa (1) bahaya yang tersembunyi dalam interaksi lintas budaya antara orang Tionghoa dan penduduk asli Indonesia menyebabkan kerusuhan Mei 1998; (2) <i>Nyonya Rumah Abu</i> merepresentasikan diaspora etnis Tionghoa sebagai cara untuk melindungi diri dari ancaman diskriminasi; dan (3) Vika Kurniawati berbicara tentang penderitaan etnis Tionghoa sebagai korban tragedi 1998 melalui cerpennya.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Fokus Penelitian		Hasil penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
		(Sinta 4)		menggunakan semiotika.	
8	(Afiyanto, 2019)	Menjejak Keseharian Etnis Tionghoa Madiun 1966 an- 2000an (Sinta 4)	Persamaan dalam topik yang diangkat terkait Tionghoa	Perbedaan terletak metode penelitian yang digunakan yaitu metode sejarah <i>ex-post factum</i>	Temuan tulisan ini secara garis besar adalah upaya negosiasi yang dilakukan komunitas Tionghoa Madiun untuk mempertahankan eksistensinya dari rezim. Negosiasi ini teraktualisasi menjadi simbol-simbol, baik secara ekonomi, kultural, dan sosial.
9	(Shanti et al., 2022)	Etnis Tionghoa di Kabupaten Ciamis: Diaspora dan Dinamika Permukaannya pada Abad ke-19 Hingga Pertengahan Abad ke-20	Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama sama mengkaji terkait etnis Tionghoa dan diaspora	Perbedaan terletak pada metode penelitian Pendekatan arkeologi kesejarahan dengan observasi awal terhadap sejumlah	Menurut berbagai sumber, permukiman etnis Tionghoa di Kabupaten Ciamis terdiri dari bangunan tempat tinggal, fasilitas sosial-budaya dan pendidikan, bangunan peribadatan, kompleks pemakaman, dan kawasan industri (pabrik minyak) yang berkembang sesuai dengan berbagai keadaan dan kondisi. Selain itu, dapat dikatakan bahwa pembukaan perkebunan di Priangan Timur adalah salah satu alasan orang Tionghoa datang ke wilayah Ciamis. Karena itu, masyarakat etnis Tionghoa sering

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Fokus Penelitian		Hasil penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
		(Sinta 2)		tinggalan arkeologis yang ada dan wawancara terhadap beberapa informan.	berfungsi sebagai perantara antara orang Eropa dan penduduk asli. Namun, ketika mereka tetap ada, mereka berkontribusi dan memberi pengaruh pada berbagai aspek sosial, budaya, ekonomi, dan politik di wilayah Ciamis.
10	(Tanjung & Ramanda, 2019)	<i>Semiotics of Border” Analysis of Batas, A Film Of Rudi Soedjarwo</i>  (Sinta 2)	Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama penelitian kualitatif dengan menganalisis film menggunakan semiotika	Perbedaan pada penelitian ini adalah objek penelitiannya adalah film ‘Batas’ dan analisis semiotika menggunakan teori dari Roland Barthes	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna diartikan sebagai wilayah yang mempunyai permasalahan kompleks. Akses terhadap kejahatan transnasional masih sangat mudah karena keamanan sangat dibutuhkan di wilayah tersebut. Walaupun kemajuan teknologi dan teknologi semakin meningkat, daerah harus mempunyai pendidikan sekecil apapun, berusaha memajukan daerahnya, tanpa mengedepankan kepentingan sendiri tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya nenek moyang.

Penelitian-penelitian sebelumnya dan penelitian sekarang mempunyai banyak kesamaan karena keduanya meneliti objek penelitian yang sama membahas sekitar judul penelitian ini yaitu budaya, menganalisis film, etnis tionghoa, diaspora atau semiotika. Yang menjadi pembeda pada kajian ini yaitu terdapat beberapa objek penelitiannya berupa film yang berbeda, teknik analisis semiotika yang berbeda (selain semiotika Charles Sanders Peirce), atau hanya membahas kasus yang sesuai dengan topik tanpa menganalisis menggunakan semiotika.

## **2.2 Teori/Konsep yang dipakai**

### **2.2.1 Representasi**

Menurut Stuart Hall dalam bukunya, representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Representasi adalah proses sentral dimana makna dikonstruksikan dan dipertukarkan diantara anggota budaya (Hall, 2013).

Representasi berasal dari istilah dalam bahasa Inggris, yakni “*representation*”, yang mengacu pada perwakilan, gambaran, atau penggambaran suatu hal. Dalam konteks yang sederhana, representasi dapat dijelaskan sebagai gambaran tentang sesuatu yang tercermin melalui berbagai media (Mulyana, 2019).

Menurut Hall (2013), terdapat tiga pendekatan representasi: (1) Representasi reflektif, yaitu bahasa atau simbol yang mencerminkan makna. (2) Representasi intensional, yaitu bagaimana bahasa atau simbol memberi makna (3) Representasi konstruksionis, yaitu bagaimana makna dikonstruksikan melalui bahasa. Teori representasi Stuart menggambarkan proses dimana sebuah makna yang diproduksi melalui bahasa dan bertukar-tukar antara anggota kelompok suatu budaya.

Hall juga mengatakan bahwa representasi menjembatani antara konsep dengan bahasa, sehingga seseorang dapat merujuk pada sesuatu, orang ataupun peristiwa (fiksi atau nonfiksi). Hall membagi representasi dalam dua sistem yaitu representasi mental dan bahasa. Representasi mental mengkorelasikan objek, orang dan peristiwa dengan konsep yang ada di pikiran seseorang. Konsep tersebut bertindak sebagai peta makna dalam menafsirkan realitas. Representasi bahasa melibatkan penggunaan tanda dan simbol dalam mewakili dan menyampaikan makna kepada orang lain. Bahasa verbal maupun visual berperan sebagai penghubung konsep abstrak dalam pikiran dengan simbol yang dapat dipahami bersama. Kedua sistem ini saling terkait dan bekerja secara simultan dalam produksi dan pertukaran makna. Makna tidak melekat secara alami pada objek, tetapi dikonstruksikan melalui sistem representasi mental dan bahasa yang dibentuk secara sosial dan budaya.

Dalam konteks media, bahasa, dan komunikasi, representasi dapat berupa kata, gambar, sekuen, cerita, dan lain-lain yang mewakili ide, emosi, fakta, dan lain-lain. Media merepresentasikan realitas dengan menampilkan proses seleksi dari realitas yang ada. Beberapa representasi memengaruhi kehidupan sehari-hari dalam hal kelas, gender, usia, dan lainnya (G. Wibowo, 2019).

Menurut Hartley dalam (G. Wibowo, 2019), representasi tergantung pada tanda dan citra yang telah ada dan dipahami secara kultural dalam pembelajaran bahasa dan penandaan yang bermacam-macam atau sistem tekstual. Representasi dinilai sebagai suatu bentuk usaha dalam mengonstruksi baik makna maupun realitas. Maka dari itu, latar belakang suatu kelompok budaya mempengaruhi komunikasi melalui bahasa karena kelompok tersebut harus memiliki pemahaman yang sama untuk memahami satu sama lain.

Konsep representasi budaya dapat berubah karena pergeseran sosial, politik dan budaya. Identitas merupakan unsur penting dalam representasi. Budaya

dan identitas yang direpresentasikan mempengaruhi pandangan orang kepada kita karena representasi bukan hanya diproduksi dalam sebuah media massa, tetapi juga diproduksi melalui penafsiran penonton (Hall, 2013).

### **2.2.2 Identitas Budaya**

Identitas memiliki peran penting dalam interaksi komunikasi antarbudaya. Identitas merupakan konsep yang abstrak, kompleks dan dinamis. Identitas manusia adalah pandangan yang menghubungkan seseorang dengan masyarakat dan juga memisahkan seseorang terhadap bentuk kehidupan yang lain.

Identitas budaya adalah karakteristik yang menunjukkan seseorang sebagai anggota kelompok etnik tertentu (Samovar et al., 2014).

Menurut Liliweri dalam (Hartanto et al., 2022), identitas budaya dapat mencakup pemahaman dan penerimaan sifat bawaan, bahasa, tradisi, agama, dan keturunan dari suatu budaya. Menurut Dorais seperti yang dikutip oleh (Harling, 2022), identitas budaya merupakan kesadaran dasar mengenai karakteristik unik kelompok yang dimiliki seseorang dalam hal kebiasaan hidup, adat, bahasa, dan nilai-nilai. Identitas budaya dan identitas etnis saling terkait karena mengklasifikasikan suatu masyarakat membutuhkan pemahaman tentang karakteristik budaya mereka, atau dengan kata lain, identitas etnis dapat mencerminkan identitas budaya dari suatu kelompok.

Menurut Samovar, identitas etnis berasal dari sejarah, warisan, nilai, tradisi, asal daerah, kesamaan perilaku, dan bahasa yang sama (Samovar et al., 2014).

“Manusia memperoleh dan mengembangkan identitas mereka melalui interaksi mereka dalam kelompok sosial budaya.” Identitas dikembangkan



melalui proses dalam keluarga dan sosialisasi budaya yang dipengaruhi oleh budaya lain dan perkembangan pribadi. Sejak awal, keluarga lah yang membentuk identitas, dimana nilai-nilai budaya diajarkan sejak anak-anak. Keluarga menanamkan konsep identitas pribadi atau kelompok. Salah satu yang berperan penting dalam pembentukan identitas adalah media. Media menciptakan suatu gambaran mengenai seseorang berpenampilan, berpakaian dan bertindak sesuai identitas. Media dapat digunakan untuk merekrut orang-orang dari kelompok ke kelompok yang berbeda.

Seorang teoris bernama Phinney menawarkan model tiga-tahap dalam memahami pertumbuhan identitas. Tahap pertama, identitas etnis yang tidak diketahui. Hal ini ditunjukkan dengan ketidaktertarikan seseorang atau kurangnya eksplorasi terhadap etnisitas. Bagi anggota minoritas, ketidaktertarikan ini bisa saja dikarenakan keinginan untuk menyembunyikan identitas etnis mereka agar dapat mengidentifikasi identitas budaya mayoritas. Tahap kedua, pencarian identitas diri. Hal ini ditandai dengan adanya ketertarikan untuk memahami dan mempelajari identitas etnis mereka. Ketertarikan ini dapat timbul ketika mengikuti acara budaya, menghadiri kelas budaya atau terjadi peristiwa yang menyadarkan seseorang atas warisan budaya. Tahap ketiga, pencapaian etnis. Hal ini ditunjukkan ketika seseorang paham jelas tentang identitas budayanya.

Pada umumnya, model perkembangan identitas tahap pertama adalah identitas tidak diketahui, ketika identitas belum jadi perhatian. Kedua adalah penerimaan, yaitu ketika dirasakan adanya ketidakadilan sosial. Ketiga adalah resistansi, ketika budaya mayoritas menyadari ketidakadilan dan mulai tertarik pada budaya sendiri dan meningkatkan hubungan dengan anggota minoritas. Tahap terakhir adalah pendefisian dan integrasi ulang, yaitu meningkatnya pemahaman terhadap identitas budaya mayoritas dan lebih menghargai budaya minoritas.

Seseorang dapat masuk dan keluar dari identitas yang berbeda ketika sedang berkomunikasi dengan orang yang berbeda identitas budaya. Setiap budaya memiliki perbedaan dalam cara komunikasi dengan pemahaman dan ekspektasi masing-masing. Namun ada beberapa hal yang dianggap pantas oleh satu budaya tapi tidak pantas dalam pandangan budaya lain. Sehingga pertemuan antarbudaya dapat menghasilkan konflik dan kesalahpahaman hanya dari cara berkomunikasi. Agar dapat komunikasi antarbudaya dapat berjalan secara efektif, gaya bicara yang dipantaskan identitas budaya harus sesuai dengan gaya bicara identitas budaya lawan bicara, yaitu mencari jalan tengah. Misalnya ketika orang Jepang yang menyapa dengan membungkukkan badan 90 derajat, namun ketika pertemuan bisnis dengan Amerika, orang Jepang menyapa dengan membungkukkan badannya sedikit sambil menjabat tangan.

### **2.2.3 Budaya Etnis Tionghoa dan Etnis Tionghoa Diaspora**

#### **2.2.3.1 Budaya**

Norma budaya manusia memengaruhi cara mereka dibesarkan, dididik, ditanamkan secara emosional, dan pada akhirnya membentuk kehidupan mereka. Budaya dapat didefinisikan sebagai norma dan keyakinan bersama yang berkembang sebagai hasil interaksi sosial. Selama masa pertunangan, cita-cita ini menjadi jelas dalam beberapa hal. Secara tidak sadar menyimpan nilai-nilai lalu diwariskan ke generasi-generasi seterusnya.

Kebudayaan suatu masyarakat adalah seperangkat norma dan praktik yang diciptakan dan dibagikan secara kolektif, yang kemudian diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan bersifat meresap dan selalu berubah; hal ini juga secara intrinsik terkait dengan lingkungan binaan dan sosial yang membentuk kehidupan kita. Tidak ada keraguan bahwa kita dibentuk oleh budaya kita sejak saat pembuahan hingga saat kita berada di tempat peristirahatan terakhir kita. Menurut (Koentjaraningrat, 2018), dengan

mengumpulkan berbagai definisi yang diciptakan oleh beberapa ahli antropologi, membagi kebudayaan terhadap 6 jenis seperti:

- a. Deskriptif, berfokus pada beberapa unsur yaitu kebudayaan,
- b. Historis, berfokus bahwasanya suatu kebudayaan diwarisi dengan cara ke-masyarakatan,
- c. Normatif, berfokus pada hakikat kebudayaan yang merupakan aturan hidup serta perilaku
- d. Psikologis, berfokus pada fungsi kebudayaan yang beradaptasi pada *problem solve*, lingkungan, serta pembelajaran hidup,
- e. Struktural, berfokus pada sifat suatu kebudayaan yang merupakan suatu sistem dengan pola serta teratur,
- f. Genetika, berfokus pada terbentuknya suatu budaya yang merupakan hasil dari karya tangan manusia

Kebudayaan dari pendapat (Koentjaraningrat, 2018), terdapat 3 bentuk kebudayaan, yaitu:

- a. Gagasan/ide merupakan wujud dari kebudayaan dalam bentuk ide, gagasan, norma, nilai, aturan, dll. Gagasan bersifat abstrak, tanpa wujud serta tidak nyata. Apabila gagasan berbentuk tertulis, maka tempat dari suatu kebudayaan itu ada pada setiap karangan ataupun tulisan. Contohnya prasasti, kitab kuno serta lainnya.
- b. Aktivitas merupakan kegiatan manusia yang dihasilkan oleh pemikiran dari suatu kebudayaan. Bentuk ini seringkali disebut sebagai sistem sosial, yang terdiri dari beberapa aktivitas oleh manusia dengan interaksi yang intens. Aktivitas ini bersifat nyata, ada pada kehidupan keseharian, bisa dilakukan pengamatan serta dilakukan dokumentasi. Contohnya sistem-adat, sistem kemasyarakatan dll.
- c. Artefak merupakan wujud secara fisik dari hasil kegiatan ataupun karya oleh manusia di lingkungan masyarakat dalam bentuk beberapa benda ataupun hal yang bisa dilihat, berwujud, dan dapat didokumentasi. Contohnya patung, bangunan dan lainnya.

### 2.2.3.2 Etnis Tionghoa

Kelompok etnis ataupun suku adalah suatu kelompok sosial berbeda dengan sejarah dan identitasnya sendiri yang memanifestasikan dirinya dalam cara yang khas (Koentjaraningrat, 2018). Oleh karena itu, etnisitas adalah sekelompok individu yang memiliki bahasa yang sama serta sejarah dan budaya yang sama. Berdasarkan pembahasan di atas, masuk akal untuk menyimpulkan bahwa etnisitas seseorang ditentukan oleh penerimaan mereka terhadap nilai-nilai budaya bersama, rasa identitas kelompok yang kuat, dan kesamaan nenek moyang.

Dari sudut pandang ini, kita dapat menyimpulkan bahwa kesamaan dalam budaya, sejarah, dan asal usul yang menentukan suatu kelompok etnis. Kemudian ditemukan dalam (Koentjaraningrat, 2018) bahwa warisan budaya bersama merupakan salah satu variabel yang mungkin dapat menjalin hubungan antara orang-orang yang berbeda latar belakang etnis.

Hipotesis di atas menyatakan bahwa etnisitas atau suku seseorang memberikan unit pembeda berdasarkan sejauh mana ia memiliki akar yang sama dengan kelompok di mana ia berasal. Etnisitas digunakan untuk menggambarkan kelompok homogen yang anggotanya dibedakan terutama oleh faktor budaya.

Totok Istilah orang Tionghoa mengacu pada imigran Tionghoa asli yang datang ke suatu daerah dan keturunan mereka yang kemudian lahir di daerah tersebut. Adapun anak-anak dengan orang tua Tionghoa Han masih dianggap oleh Tionghoa Han meskipun mereka tidak berpenampilan Tionghoa Han dan tidak menganut budaya Tionghoa Han. Yang kami maksud dengan warga Tionghoa turun-temurun adalah orang-orang keturunan Tionghoa yang sudah lama tinggal di luar negara asal (seringkali merupakan generasi ketiga atau lebih). Kesetiaan terhadap adat istiadat Tiongkok mungkin sangat

bervariasi tergantung pada berapa lama seseorang telah tinggal di wilayah tertentu (Lan, 2019). Jika dibandingkan dengan orang keturunan Tionghoa, Tionghoa totok memiliki garis keturunan penuh mempunyai kecenderungan lebih besar untuk mengikuti adat istiadat yang diturunkan dari generasi sebelumnya. Setelah diturunkan ke generasi, telah terjadi pengikisan bertahap terhadap nilai-nilai tradisional Tiongkok yang diwariskan turun-temurun di antara orang-orang keturunan Tiongkok, sehingga nilai tradisi pada Tionghoa keturunan tidak lebih dalam daripada Tionghoa totok. Meski demikian, kekhasannya sebagai orang Tionghoa masih terlihat jelas.

Etnis Tionghoa di Asia memiliki pandangan sendiri dalam kehidupan. Menurut Hofstede, terdapat enam dimensi dalam membandingkan kelompok masyarakat yang terdiri dari *Individualism & Collectivism, Masculinity & Femininity, High&Low Context Culture, Power Distance, High& Low Ambiguity Tolerant dan Long Term Orientation*. Etnis Tionghoa cenderung menganut dimensi budaya *collectivism* yang mementingkan kebersamaan khususnya keluarga, *high context culture* yang mengandalkan konteks situasi serta isyarat nonverbal, *long term orientation* yang menghargai nilai ketekunan dan perencanaan jangka panjang, dan *power distance* yang memandang tinggi status sosial dan otoritas (Suharnomo, 2017).

Sesuai dengan gaya kepemimpinan oleh etnis Tionghoa, senioritas adalah sumber kekuasaan utama. Menurut Samovar, dalam budaya Tionghoa, hierarki dan status memiliki peran penting dalam mengatur interaksi sosial. Penghormatan terhadap orang yang lebih tua dan memiliki status lebih tinggi. Orang tua dan anggota keluarga yang lebih tua dianggap memiliki otoritas dan kebijaksanaan yang lebih besar, sehingga harus dihormati dan dipatuhi oleh anggota keluarga yang lebih muda. Samovar juga menyinggung konsep "*filial piety*" atau bakti kepada orang tua, yang merupakan salah satu nilai inti dalam budaya Tionghoa. Prinsip ini menekankan pentingnya menghormati, mematuhi, dan merawat orang tua dan leluhur sebagai bentuk penghargaan dan terima kasih. Prinsip ini

merupakan hal penting dalam pola interaksi sosial (Samovar et al., 2014).

Kebudayaan Tiongkok bukanlah sebuah tradisi yang tunggal dan terpadu, melainkan merupakan hasil kontribusi berbagai bangsa. Kelompok etnis dominan dalam budaya Tiongkok bergeser dan berkembang seiring dengan setiap dinasti baru. Pada saat yang sama, seluruh kelompok etnis Tiongkok dan banyak dinasti yang menguasai negara ini telah berkontribusi dan mengembangkan kebudayaan Tiongkok.

### 2.2.3.3 Diaspora

Dalam (Annisa S, 2018) dijelaskan bahwa diaspora adalah jenis hubungan sosial yang terbentuk ketika sebuah masyarakat meninggalkan negara aslinya dan pindah ke tempat lain, tetapi masih mempertahankan identitas asli mereka. Tanda seorang diaspora adalah dengan keluarnya masyarakat nasional dari lingkungannya karena faktor tertentu.

Diaspora adalah istilah yang mengacu pada orang-orang yang tinggal di suatu bangsa yang dipaksa atau dipaksa untuk meninggalkan tanah air etnis asal mereka dan menyebar di seluruh dunia, mengalami perkembangan karena penyebaran dan budaya mereka (Sujatmiko, 2014).

Diaspora berasal dari bahasa Yunani yaitu *diaspeiro*, yang memiliki arti “penyebaran”. Penggunaan kata *diaspeiro* terjadi pada awal abad ke-5 SM oleh Sophocles, Herodotus, dan Thucydides dan sebagai kata baru “diaspora” pada abad ke-3 SM pada saat penerjemahan alkitab Ibrani ke dalam bahasa Yunani (Santoso, 2014).

Bangsa Yahudi merupakan awal bermulanya dari diaspora dan menjadi diaspora tertua. Istilah diaspora umumnya sering dianggap memiliki arti yang serupa dengan perantau. Saat ini, masalah diaspora menjadi perhatian utama dalam diskusi dunia internasional.

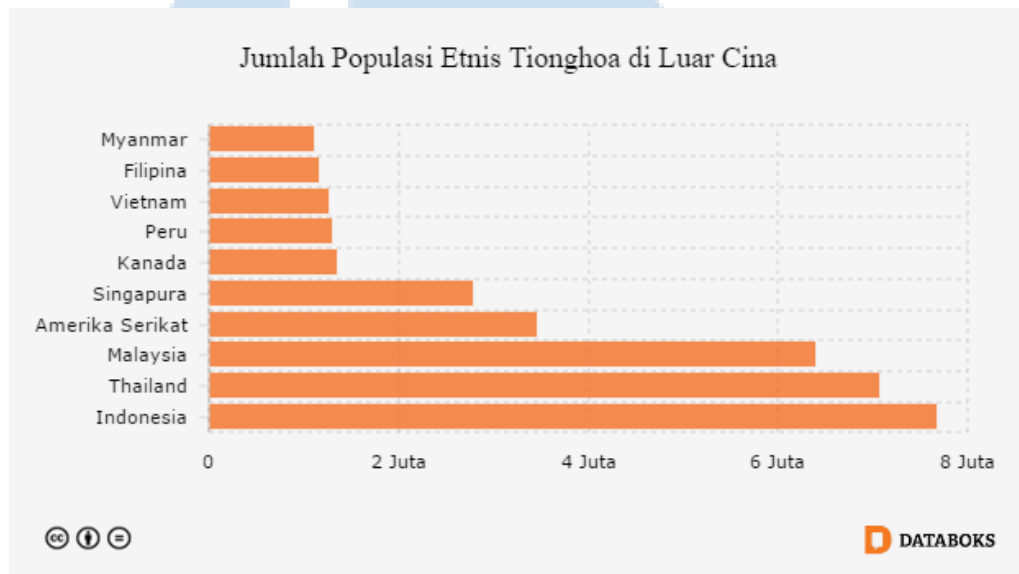
Penyebab penduduk sebuah negara pindah ke tempat lain bisa disebabkan oleh kondisi tertentu seperti adanya bencana alam, perang, konflik atau lainnya. Negara China adalah salah satu negara yang penduduknya banyak berpindah dan tersebar di negara lain sebagai diaspora. Hal ini dikarenakan adanya ketidakstabilan ekonomi dan politik pada masa akhir Kekaisaran Qing telah memacu terjadinya eksodus orang Tionghoa dan meningkatkan besarnya komunitas diaspora di seluruh dunia (Zhou, 2019).

Sejarah emigrasi orang-orang Cina terbilang panjang. Emigrasi Cina di Asia Tenggara dimulai sejak abad ke-7 M atau 8 M, dilihat dari munculnya komunitas Cina di muara Sungai Tigris dan Eufkrat, dan pada abad ke-10 M sudah banyak orang Cina yang menetap di pelabuhan-pelabuhan dagang di Asia Tenggara. Hal ini dikarenakan oleh beberapa kondisi seperti perang pada tahun 1949, ketidakstabilan ekonomi, dan invasi oleh negara asing, diperparah persoalan korupsi saat pemerintahan Dinasti Qing. Kedatangan orang Cina membuat perkembangan dalam bidang ekonomi. Kesuksesan yang diraih itu, ditengarai turut memberikan kontribusi kekuatan ekonomi di Cina (Atmaja & Fachrurozi, 2019).

#### **2.2.3.4 Budaya Etnis Tionghoa Diaspora**

Budaya Tionghoa merupakan budaya yang paling tua dan kompleks di dunia. Diaspora etnis Tionghoa, yang dipicu oleh beberapa gelombang migrasi yang terjadi sejak abad ke-19, tak pelak lagi telah mendorong ekspor budaya Tionghoa di beberapa negara di dunia. Faktanya, migrasi etnis Tionghoa ke luar negeri memiliki beberapa implikasi, terutama di bidang ekonomi, politik, dan budaya. Seperti halnya dalam proses migrasi, individu-individu tersebut mengiklankan warisan mereka di negara tuan rumah dan di dalam komunitasnya, sehingga secara tidak sengaja juga mengekspor tradisi dan barang-barang budaya Tionghoa seperti ilmu pengetahuan, obat-obatan, makanan, dan desain. Tiongkok selalu merepresentasikan budaya yang tidak banyak diketahui, eksotis, dan oriental, yang berbeda dari cara hidup Barat. Oleh karena itu, warisan budaya Tiongkok dan tradisi-tradisi yang unik

tampak sangat menarik bagi dunia Barat yang telah menunjukkan tingkat ketertarikan dan penerimaan yang tinggi terhadap budaya Tiongkok dalam beberapa tahun terakhir. Unsur-unsur utama dari budaya Tiongkok yang telah dimasukkan ke dalam komunitas lokal di seluruh dunia adalah makanan, bahasa, obat-obatan, dan acara-acara budaya. Namun, ada juga pengaruh ekonomi yang sangat besar yang tidak boleh dilupakan karena penduduk setempat dapat mengambil manfaat darinya (*Chinese Diaspora Across the World: A General Overview*, n.d.) .



Dapat dilihat dari data di atas yang dirilis oleh *World Economic Forum* tahun 2016, menunjukkan bahwa banyak populasi masyarakat yang migrasi dari Cina dan tinggal diluar Cina. Negara dengan jumlah populasi etnis Tionghoa paling banyak adalah Indonesia, dilanjut oleh Thailand dan Malaysia (*Indonesia, Populasi Etnis Cina Terbanyak Di Dunia*, 2016).

Ketika seseorang melakukan migrasi ke suatu tempat, mereka cenderung mengikuti budaya di tempat tinggal mereka sehingga bisa beradaptasi pada lingkungan (Armansyah et al., 2022). Namun, seseorang yang sudah memiliki budaya yang melekat dalam diri mereka tidak akan langsung dibuang begitu saja. Seorang diaspora, cenderung memiliki identitas ganda



dan hal itu tidak bisa dihindarkan. Khususnya etnis Tionghoa yang memiliki berbagai macam budaya dalam banyak aspek.

Dalam proses diaspora tersebut, budaya etnis Tionghoa banyak ditemukan dalam keseharian masyarakat bahkan diaspora. Menurut James Lull, identitas budaya dapat dilihat dari beberapa unsur ini (Lull, 2007):

a. Hiburan

Etnis Tionghoa memiliki beberapa hiburan atau permainan yang memiliki sejarah panjang dengan nilai-nilai budaya yang kaya. Mahjong adalah salah satu permainan yang populer di kalangan etnis Tionghoa. Permainan ini memiliki hubungan yang satu dengan budaya Cina sehingga dianggap penting dalam adat-istiadat orang Cina. Permainan ini sudah dikategorikan sebagai olahraga di negara Cina. Permainan ini populer sebagai permainan judi karena dengan bermain mahjong butuh startegis, pengiraan dan hoki. Selain mahjong, ada permainan Weiqi (Go atau Igo). Permainan ini adalah permainan papan terlama yang ditemukan pertama kali di Cina ribuan tahun lalu. Permainan ini memiliki bentuk yang mirip dengan catur menggunakan biduk hitam dan putih dan dimainkan oleh 2 orang. Namun, permainan ini lebih kompleks dibandingkan catur karena permainan ini juga memerlukan strategi yang baik untuk mengalahkan musuh. Kedua permainan ini sudah tersebar luas di berbagai negara. Saat ini masih banyak orang yang masih bermain permainan tradisional khususnya orang tua. Sayangnya rata-rata anak muda sekarang sudah jarang bermain permainan tradisional karena sudah digantikan dengan permainan gadget (*Mengisi Waktu Luang Dengan 3 Permainan Tradisional Tionggok*, 2023).

b. Pakaian

*Qipao*, disebut juga *cheongsam* atau *changshan*, diakui sebagai pakaian formal dan ikon etnis, serta simbol identitas perempuan Tionghoa di seluruh dunia

Seiring berjalannya waktu, memasuki abad XX budaya berpakaian barat mulai mempengaruhi gaya berpakaian orang Cina karena adanya penyetaraan status dengan orang barat. Wanita-wanita mulai mengubah pakaian menjadi lebih ramping mengikuti lekukan tubuh yang cenderung lebih terbuka. Meskipun begitu, konsep pakaian tradisional masih diterapkan dengan memadukan gaya pakaian Barat dan China. Seperti menggunakan *qípáo* tapi dengan lebih memperlihatkan lekukan tubuh. Bagi wanita Cina yang tinggal di kota, mereka setidaknya mempunyai satu baju tradisional yang digunakan pada acara-acara seperti pesta, pernikahan atau festival karena dinilai lebih menghargai budaya Cina (Prasetyo & A., 2022).

Selain itu pemilihan warna pada baju juga memiliki makna dibaliknya. Etnis Tionghoa mempercayai warna merah memiliki arti kemakmuran, rejeki, dan keberuntungan. Warna merah dianggap simbol tertinggi dalam budaya Tionghoa, maka dari itu banyak orang yang menggunakan baju merah saat hari raya imlek dan mendekorasi rumah dengan ornament-ornamen berwarna merah seperti lampion, angpao, dan lainnya (Aliyanto & Sari, 2019).

c. Kuliner

Masakan merupakan salah satu unsur penting dalam budaya etnis Tionghoa. Makanan dijadikan pemersatu dan bahkan dijadikan bahan ekspresi kehidupan sosial dan religius etnis Tionghoa, seperti makanan persembahan adat istiadat, persembahan leluhur dan penanda acara kebudayaan.

Kedatangan etnis Tionghoa dibarengi hubungan perdagangan, sehingga masuk beberapa bahan makanan dan minuman baru seperti dasun, kedelai, dan minuman tebu. Minuman yang sangat terkenal dari Cina adalah daun teh. Makanan-makanan dari Cina diterima

dengan baik dan diwariskan dari mulut ke mulut dan mulai dikembangkan dicampur gaya memasak suatu daerah. Salah satu makanan yang dibawa dari negeri Cina adalah mi. Mi berasal dari bahasa Mandarin yaitu 'mian'. Dalam budaya Cina, mi yang memiliki karakteristik panjang itu memiliki simbol panjang umur dan hidup sejahtera. Sehingga ada budaya untuk memakan mi saat ulang tahun atau perayaan imlek. Setelah proses akulturasi, mi diolah dengan bahan-bahan campuran daerah menciptakan jenis kuliner yang baru, seperti laksa, hokkien *mie*, dan mi lainnya yang sudah terakulturasi (Parwati S., 2022). Beberapa makanan lain yang terkenal seperti dimsum, lumpia, capcay, dan masih banyak lagi. Banyak makanan dalam budaya Tionghoa memiliki arti dibalikinya. Salah satunya 'Tang Yuan' yaitu bola-bola yang dibuat dengan tepung ketan. Makanan ini dikonsumsi biasanya saat *Cap Go Meh* atau Imlek. *Tang yuan* dalam bahasa Mandarin dipelesetkan dengan kata 'tuan yuan' yang artinya reuni, maka dari itu tang yuan dianggap simbol kebersamaan. Teksturnya yang lengket dipercaya bisa memperlerat hubungan dalam keluarga (Sumitro, 2023). Begitu pula dengan pangsit. Pangsit adalah salah satu makanan yang khas dari negara Cina. Pangsit ditemukan dulu saat masa Dinasti Sung. Bentuk pangsit diambil dari mata uang kertas yang dibentuk menjadi seperti kepingan emas atau perak. Karena itu, pangsit dilambangkan sebagai kekayaan atau kemakmuran (Tiofani & Prasetya, 2024).

Tidak hanya makanan, etika saat makan juga memiliki nilai yang penting, contohnya penggunaan sumpit. Sumpit memiliki lambang kesetaraan, keharmonisan dan kesatuan karena dinilai dari bentuknya dan cara penggunaannya. Penggunaan sumpit juga memiliki etiket yang harus dipatuhi, seperti terdapat larangan menancapkan sumpit secara vertikal dalam mangkuk yang berisi mi atau nasi. Hal itu dianggap tdiak sopan karena dipercaya penanda kematian karena

bentuknya seperti dupa yang digunakan saat upacara pemakaman (Selvia, 2021).

Kuliner merupakan salah satu unsur identitas budaya yang bisa dilestarikan ke generasi turun-temurun. Orang yang berasal dari keluarga etnis Tionghoa rata-rata masih melakukan ritual-ritual melalui kuliner.

d. Bahasa

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi satu sama lain. Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa yang digunakan, dapat menjadi alat ekspresi diri menunjukkan identitas diri. Bahasa Mandarin (*Putonghua*) adalah bahasa mayoritas orang Cina. Mandarin sudah menjadi bahasa nasional yang banyak digunakan untuk berkomunikasi di seluruh dunia sejak masa Dinasti Qing (Dewi, 2019). Bahasa etnis Tionghoa dibagi menjadi beberapa jenis dialek utama yang mencerminkan identitas budaya masyarakat Tionghoa di beberapa daerah. Sama seperti di Indonesia, bahasa nasionalnya adalah bahasa Indonesia dan memiliki banyak bahasa daerah seperti bahasa Jawa, Sunda, Minang, dan lainnya. Beberapa dialek utama etnis Tionghoa (He et al., 2014):

- Kantonese, dialek ini banyak digunakan di daerah Guangdong, Hongkong dan beberapa daerah di Asia Tenggara
- Hokkien, dialek ini berasal dari wilayah Fujian. Dialek ini banyak digunakan di kalangan diaspora Tionghoa khususnya Singapura, Malaysia dan Indonesia.
- Hakka, dialek ini digunakan oleh komunitas Tionghoa yang tersebar di berbagai wilayah seperti Guangdong, Fujian, dan beberapa negara di Asia Tenggara.
- Teochew, berasal dari wilayah Chaozhou di provinsi Guangdong. Sama seperti dialek Hokkien, dialek ini

banyak digunakan di kalangan diaspora Tionghoa khususnya Singapura, Malaysia dan Indonesia.

- Shanghainese, dialek ini digunakan di wilayah Shanghai dan sekitarnya. Dialek Shanghainese banyak digunakan di negara-negara seperti Amerika Serikat dan Kanada.

Selain dialek-dialek di atas masih banyak dialek lain yang berasal dari wilayah Fujian dan Guangdong. Etnis Tionghoa memiliki identitas yang sama sebagai orang Tionghoa, namun ada juga perbedaan yang dapat ditemukan melalui dialek-dialek yang mencerminkan perbedaan budaya.

e. Obat-Obatan

Dibandingkan dengan pengobatan kimia dari Barat, pengobatan tradisional Tiongkok memiliki sejarah penggunaan yang jauh lebih lama. Selama lebih dari tiga milenium, pengobatan tradisional Tiongkok telah menjadi bagian dari budaya Tiongkok dan telah tersebar luas selama beberapa abad di seluruh dunia karena dipercaya memiliki efektivitas yang tinggi dan khasiat yang manjur. Hal ini diyakini juga karena negara Cina memiliki industri farmasi yang maju (Tedi et al., 2017). Obat tradisional adalah obat yang berasal dari tumbuhan, mineral, hewan yang diproses. Orang Cina lebih mempercayai obat herbal dan digunakan sebagai pengobatan berdasarkan pengalaman. Salah satu tumbuhan yang dijadikan obat adalah ginseng. Ginseng memiliki banyak khasiat seperti untuk mencegah flu dan pilek, mengurangi peradangan, meningkatkan stamina, meningkatkan daya tahan tubuh, mengobati penyakit paru-paru dan lainnya sehingga digunakan oleh masyarakat Cina sejak 2000 tahun lalu untuk pengobatan (Agustin, 2023). Selain itu, salah satu pengobatan yang terkenal di Cina adalah akupunktur. Akupunktur adalah salah satu pengobatan dengan menggunakan tusuk jarum. Pengobatan ini berasal dari Cina sejak 50 abad lalu. Prinsip pengobatan ini adalah dengan menyeimbangkan energi kehidupan

(*chi*) agar dapat mengalir dengan lancar. Jarum yang digunakan ditusuk di permukaan kulit yang berhubungan langsung dengan organ. Akupunktur digunakan untuk menyembuhkan penyakit baik dari dalam maupun luar dari yang ringan hingga kronis. Bahkan pengobatan ini dapat digunakan untuk pengobatan estetika kulit wajah karena dapat merangsang metabolisme, menjaga keseimbangan hormon dan sirkulasi tubuh. Akupunktur mulai diminati masyarakat karena banyak testimoni dari masyarakat yang merasakan efektivitasnya dalam mengatasi penyakit. Namun ada juga kendala yang terjadi seperti ketakutan seseorang pada jarum tusuk. Padahal ahli akupunktur dapat menusukkan jarum tanpa adanya rasa sakit sama sekali. Sekarang, terapi akupunktur sudah banyak digunakan di seluruh dunia seperti Amerika, Eropa dan Asia (Abdurachman et al., 2016).

f. Perayaan

Di era globalisasi ini, budaya semakin termodernisasi menjadi budaya populer dan budaya lokal semakin ditinggalkan. Namun, etnis Tionghoa umumnya masih berpegang teguh dengan beberapa tradisi dan nilai-nilai leluhur yang bahkan masih diturunkan ke generasi-generasi selanjutnya. Ada beberapa tradisi atau ritual yang masih dilestarikan sampai saat ini oleh etnis Tionghoa yaitu *Cap Go Meh* dan *Qing Ming*. *Cap Go Meh*, secara harfiah berarti malam tanggal 15 bulan pertama kalender Cina dalam dialek Cina Hokkien, adalah festival yang dirayakan oleh Cina perantauan di Asia Tenggara. Sementara itu, *Qing Ming* adalah ritual pembersihan makam leluhur yang diadakan tiap tahun. Ritual ini merupakan hal yang wajib dilakukan oleh keluarga untuk melakukan pemujaan leluhur (Alkadrie et al., 2017). Namun, perayaan atau ritual orang Tionghoa bukan hanya mengenai leluhur. Contohnya kepercayaan kepada bunga wijaya kusuma atau *tan hua* yang dipercaya bisa mendatangkan keberuntungan kepada pemiliknya. Bunga ini hanya akan mekar di

malam hari sehingga dikenal sebagai *Queen of the Night*. Orang-orang mempercayai jika melihat bunga ini mekar di malam hari, pertanda akan datangnya rezeki maka ada beberapa orang yang merayakan ketika bunga ini mekar seperti yang ada dalam film *Crazy Rich Asians* (Anwar, 2022).

## **2.2.4 Semiotika Charles Sanders Peirce**

### **2.2.4.1 Teori Semiotika**

Semiotika merupakan disiplin ilmu yang fokus pada analisis makna suatu keputusan, dengan mengeksplorasi aspek-aspek seperti tanda-tanda, proses tanda (semiosis), acuan, penunjukkan, persamaan, analogi, metafora, simbolisme, makna, dan komunikasi. Meskipun erat kaitannya dengan bidang linguistik yang terutama mempelajari struktur dan makna bahasa, semiotika juga mencakup kajian terhadap sistem tanda non-linguistik (Sobur, 2017).

Semiotika adalah studi yang mempelajari tanda-tanda, cara penggunaannya, dan proses penciptaan makna. Tanda diartikan sebagai objek yang memiliki makna bagi orang lain. Penelitian semiotik selalu terfokus pada tanda-tanda, cara pemanfaatannya, dan aspek-aspek yang terkait dengan tanda. Secara sederhana, konsep semiotik, seperti tanda, makna, denotatum, dan interpretan, dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan selama syarat dasarnya terpenuhi, yaitu adanya pemberian makna, keberadaan makna itu sendiri, dan proses penafsiran yang terlibat (Cristomy & Yuwono, 2018).

Sering dianggap penting dalam antropologi, semiotika mempelajari fenomena budaya sebagai cara untuk berkomunikasi. Namun, beberapa pakar semiotik berfokus pada tanda atau sistem tanda sebagai objek penelitian dalam konteks komunikasi informasi dalam organisme hidup, yang tercakup dalam disiplin biosemiotik. Secara esensial, interpretasi memegang peranan kunci dalam kerangka semiotik karena kita dihadapkan

pada berbagai fenomena budaya yang dapat berfungsi sebagai simbol berarti, memerlukan suatu proses penafsiran, yaitu semiotika. Lebih dari sekedar penafsiran, proses semiotika akan optimal apabila didasarkan pada logika, bahkan lebih baik lagi jika diterima secara akademis.

Inti dari semiotika adalah pentingnya interpretasi, karena hal ini menjadi krusial dalam pemahaman makna. Kita berhadapan dengan segala fenomena budaya yang dapat menjadi simbol bermakna sehingga memerlukan proses penafsiran (semiotika). Proses semiotika akan lebih baik jika lebih dari sekedar penafsiran, dan jika penafsiran itu diterima secara logika, apalagi diterima secara akademis.

Dalam studi semiotika, terdapat beberapa ahli yang memiliki fokusnya masing-masing terhadap cara menganalisis semiotika (I. S. W. Wibowo, 2013):

- Ferdinand de Saussure memfokuskan diri pada bahasa sebagai sistem tanda. Ia membedakan antara penanda (bentuk/ekspresi) dan petanda (makna/konsep), serta menekankan sifat hubungan yang sewenang-wenang antara keduanya.
- Charles Sanders Peirce berfokus pada hubungan tiga unsur, yaitu tanda (representamen), objek yang diwakili, dan interpretasi (makna dalam pikiran penafsir). Ia mengklasifikasikan tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol berdasarkan hubungannya dengan objek.
- Roland Barthes membangun dari konsep penanda dan petanda Saussure, namun lebih menekankan pada studi budaya dan mitos dalam masyarakat. Ia mengembangkan konsep denotasi (makna sebenarnya) dan konotasi (makna kultural/ideologi).
- Umberto Eco berfokus pada studi makna dan interpretasi tanda dalam konteks budaya. Ia menekankan konsep kode budaya yang mempengaruhi interpretasi, serta interpretasi yang terbuka terhadap berbagai kemungkinan makna.



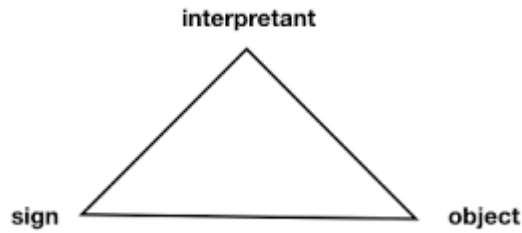
- Jurij Lotman mengembangkan semiotika dalam studi kebudayaan secara lebih luas. Ia menekankan konsep semiosphere, yaitu ruang di mana tanda-tanda berinteraksi dan membentuk sistem makna dalam suatu kebudayaan.

#### 2.2.4.2 Semiotika Charles Sanders Peirce

Salah satu filsafat yang terkenal dalam bidang semiotika adalah Charles Sanders Peirce. Ia merupakan salah satu ahli logika yang berasal dari Amerika. Filsafat yang menyelidiki cara berpikir orang, bukan fokus karyanya. Logika Peirce berfokus pada penggunaan tanda. Untuk berpikir, berkomunikasi, dan menawarkan sesuatu dari penampakan kosmos, tanda-tanda diperlukan (Zaimar, 2014).

Teori semiotika Charles Sanders Peirce sering kali disebut “*Grand Theory*” karena gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua penandaan, Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali komponen dalam struktural tunggal. Charles Sanders Peirce dikenal dengan konsep trikotominya atau model triadik yang terdiri dari (Short, 2007):

- Representamen (*sign*), yaitu sesuatu yang mewakili atau berdiri untuk sesuatu yang lain dalam kapasitas tertentu. Dapat berupa kata, gambar, simbol atau apapun yang dapat mewakili sesuatu.
- *Object*, yaitu sesuatu yang diwakili oleh representamen. Dapat berupa benda fisik, gagasan, konsep, atau apapun yang bisa direpresentasikan oleh suatu tanda.
- *Intepretant*, yaitu makna makna atau pemahaman yang dihasilkan di benak penerima tanda ketika menafsirkan hubungan antara representamen dan objeknya. Interpretan bisa berupa konsep, pemikiran, atau tindakan lain yang dihasilkan dari proses penafsiran tanda.



Gambar 2. 2 Model triadik Charles Sanders Peirce

Peirce menekankan bahwa semiosis adalah proses yang berkelanjutan, di mana setiap interpretasi juga bisa menjadi representamen baru untuk interpretasi selanjutnya. Jadi, proses pemaknaan tanda bersifat dinamis dan tak terbatas.

Berdasarkan representamen (*sign*), sesuatu menjadi representamen berdasarkan groundnya (trikotomi pertama), dibagi menjadi 3, yaitu *qualisign*, *sinsign* dan *legisign*.

- *Qualisign*, yaitu karakter umum dari suatu tanda tanpa merujuk objek atau peristiwa actual. Contohnya sifat warna merah adalah *qualisign*, karena warna merah digunakan untuk menunjukkan bahaya, cinta atau larangan.
- *Sinsign*, yaitu tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya yang merujuk objek atau peristiwa actual tertentu. Misalnya, jeritan dapat berarti senang, kesakitan atau heran.
- *Legisign*, yaitu tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, suatu kode. Bahasa adalah *legisign* karena bahasa merupakan kode. Contoh lainnya adalah rambu lalu lintas yang menandakan hal yang boleh dan tidak boleh sesuai peraturan terhadap tanda tersebut.

Berdasarkan objeknya, teori semiotika Charles Sanders Peirce yang membagi tanda menjadi 3, yaitu ikon, indeks, dan *symbol*.

- Ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Ikon memiliki kualitas yang mirip dengan objek yang diwakili. Contohnya adalah patung, peta, foto, dan diagram
- Indeks merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contohnya adalah asap yang mengindikasikan api, jejak kaki mengindikasikan seseorang telah lewat.
- *Symbol* adalah tanda yang mewakili objek melalui konvensi, peraturan atau kesepakatan umum. Hubungannya dengan objek bersifat arbitrer dan didasari aturan atau kode yang disepakati bersama. Contohnya adalah rambu-rambu lalu lintas, bendera nasional, simbol matematika.

Menurut Short, kategori ini tidak bersifat eksklusif. Sebuah tanda bisa memiliki kualitas ikon, indeks, simbol secara bersamaan, tergantung cara tanda tersebut diinterpretasikan.

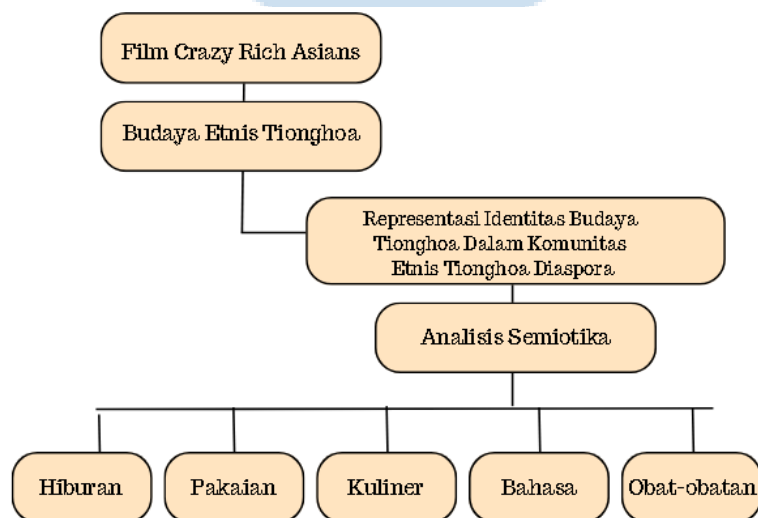
Berdasarkan interpretasinya, tanda dibagi menjadi *rheme*, *dicisign* dan *argument*.

- *Rheme*, tanda yang memungkinkan orang menafsirkan tanda berdasarkan pilihan. Misalnya memiliki mata merah berarti orang tersebut memiliki penyakit mata atau baru menangis.
- *Desisign*, tanda sesuai kenyataan. Misalnya, di jalan banyak anak-anak yang melintas, maka dipasang rambu lalu lintas agar kendaraan berhati-hati.
- *Argument*, tanda yang memberi alasan mengenai sesuatu. Misalnya seseorang berkata “terang” karena orang tersebut menilai ruangan itu cocok dikatakan terang.

Tanda adalah bagian integral dari objek referensinya dan pemahaman subjek tentang tanda. Namun, objek adalah apa yang ditunjukkan atau diacukannya. Kemudian, tanda yang diartikan sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain bagi seseorang berarti menjadikan tanda bukan sebagai entitas otonom yang disebut penafsir atau Interpretant. Ketiganya membuat semiotik tidak memiliki batasan. Posisi penafsir sebagai agen yang mengaitkan tanda dengan objeknya juga penting selama penafsir lain memahami konsep penafsir tersebut (Puspitasari, 2021).

### 2.3 Alur Pemikiran

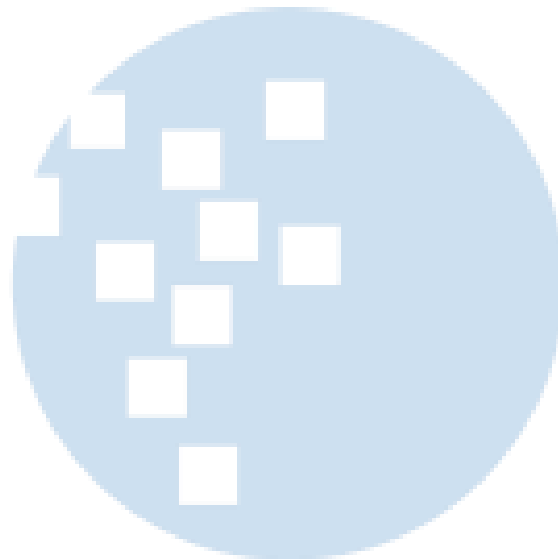
Berdasarkan hasil penelitian atau konsep di atas peneliti membuat alur pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2. 3 Alur pemikiran penelitian

Alur pemikiran pada penelitian ini menggunakan film *Crazy Rich Asian* sebagai bahan penelitian. Film dapat dijadikan media penyampaian pesan dan merepresentasi simbol ataupun budaya. Dalam film *Crazy Rich Asians* terdapat representasi budaya etnis Tionghoa. Namun, hal menarik

dari film ini adalah terdapat representasi identitas budaya Tionghoa dalam komunitas etnis Tionghoa diaspora yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti film ini. Peneliti menganalisis film ini menggunakan analisis semiotika oleh Charles Sanders Peirce dengan menganalisis *sign*, *object* dan *intepretant* dari beberapa unsur dalam budaya etnis Tionghoa diaspora yaitu hiburan, pakaian, kuliner, bahasa, obat-obatan dan perayaan (ritual).



UMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA